

MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PELATIHAN PTK

Ni Ketut Rapi¹, I Wayan Suastra², Putu Widiarini³

¹Fisika dan Pengajaran IPA FMIPA Undiksha, ²Fisika dan Pengajaran IPA FMIPA Undiksha,

³Fisika dan Pengajaran IPA FMIPA Undiksha

Email: ketutrapi658@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this community service activity is to increase knowledge and skills about classroom action research for teachers at SDN 2 Tusan in Banjaringan sub-district. The target of this activity was 9 teachers at SDN 2 Tusan in Banjaringan. The activity method is carried out by giving lectures, questions and answers, group work in preparing classroom action research proposals, and mentoring. The activity took place at SDN 2 Tusan, Banjaringan sub-district. The results of the training showed that in general the implementation of the activities went well. Training activities can increase participants' knowledge and skills about classroom action research. This is based on the average score achieved by participants of 82.3 in the good category. The participants' response was very positive and they were very enthusiastic about participating in the training. The participants really hope that this activity will be sustainable.

Keywords: training, Class Action Research, professionalism

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang penelitian tindakan kelas bagi guru-guru SDN 2 Tusan di kecamatan Banjaringan. Sasaran kegiatan ini adalah guru-guru SDN 2 Tusan Banjaringan sebanyak 9 orang. Metode kegiatan dilakukan dengan memberikan ceramah, tanya jawab, kerja kelompok menyusun proposal penelitian tindakan kelas, dan pendampingan. Kegiatan bertempat di SDN 2 Tusan kecamatan Banjaringan. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik. Kegiatan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta tentang penelitian tindakan kelas. Hal ini didasarkan pada nilai rata-rata yang dicapai peserta 82,3 dengan kategori baik. Respon peserta sangat positif dan sangat antusias mengikuti pelatihan. Para peserta sangat mengharapkan kegiatan ini berkelanjutan.

Kata Kunci: pelatihan, Penelitian Tindakan Kelas, profesionalisme

PENDAHULUAN

Undang-undang tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (UU No. 14 tahun 2005). Dengan tugas seperti ini, seorang guru sudah sepatutnya selalu berupaya meningkatkan profesionalisme diri agar dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kualitas mutu pendidikan tidak terlepas dari kualitas

guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam upaya meningkatkan profesionalismenya adalah dengan meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Guru dapat melakukan inovasi-inovasi pembelajaran dengan mengikuti perkembangan kurikulum dan perkembangan IPTEKS. Hal ini dapat dilakukan guru dengan mengembangkan budaya membaca, meneliti, dan menulis terkait dengan upaya-upaya inovasi dalam

pembelajaran yang telah dilakukannya. Sebagai wujud penghargaan pemerintah terhadap upaya peningkatan kualitas diri seorang guru, mereka diberikan kesempatan untuk mendapatkan peluang kenaikan pangkat. Hal ini tentu saja memberikan dampak tidak hanya bagi peningkatan jenjang karir, juga peningkatan kesejahteraan guru, karena akan diikuti oleh bertambahnya penghasilan mereka. Bagi guru PNS yang akan mengusulkan kenaikan pangkatnya, pemerintah telah menetapkan peraturan yaitu harus memenuhi beberapa kriteria seperti angka kredit yang harus didapat dalam pengembangan diri dan karya tulis (Permen PANRB No. 16, 2009). Lebih lanjut dijelaskan, dalam setiap jenjang kenaikan pangkat selalu mempersyaratkan adanya kredit point terkait dengan publikasi ilmiah yang besarnya semakin meningkat dari satu jenjang ke jenjang berikutnya. Sebagai contoh, seorang guru yang akan naik pangkat dari IIIc ke IIIId wajib melaksanakan kegiatan pengembangan diri dengan angka kredit 3 dan publikasi karya ilmiah atau karya inovatif dengan angka kredit 6. Dalam kenyataannya, peluang yang diberikan oleh pemerintah untuk peningkatan karir dan kesejahteraan guru, tidak selalu dapat diraih dengan mudah oleh sebagian besar guru-guru di Indonesia. Selain melalui kenaikan pangkat, upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan guru adalah melalui sertifikasi guru.

Penjabaran dari UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, mendasarkan pada profesionalisme guru, yaitu standar kompetensi yang harus dikuasai seorang pendidik (guru). Dijelaskan, standar kompetensi yang harus dimiliki guru mencakup empat jenis kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Dirjen Dikti, 2005). Persyaratan kompetensi guru tersebut dibuktikan dengan sertifikat pendidik yang diperoleh melalui sertifikasi.

Beberapa usaha telah dilakukan oleh pemerintah kabupaten Klungkung diantaranya pelatihan, workshop dan lain-lain. Hasil wawancara oleh tim pelaksana yang dilakukan pada tanggal 23 dan 28 Pebruari 2023 dengan Kepala Sekolah dan beberapa guru SDN 2 Tusan kecamatan Banjarangkan kabupaten Klungkung ada beberapa permasalahan yang disampaikan antara lain: a) guru kurang memahami tentang penelitian tindakan kelas (PTK), b) guru kurang paham tentang kurikulum merdeka, c) guru kurang mampu merancang lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis inkuiri atau proyek, dan guru kurang memahami tentang karya ilmiah. Kebutuhan guru yang paling mendesak adalah pelatihan dan pendampingan tentang PTK. Melihat kenyataan yang diuraikan di atas, nampaknya perlu dilakukan suatu kegiatan yang mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan para guru dalam pengembangan profesi, kemampuan meneliti khususnya PTK. Hal ini dilakukan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) sebagai salah satu kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Khalayak yang menjadi sasaran kegiatan ini adalah guru-guru SDN 2 Tusan kecamatan Banjarangkan sebanyak 9 orang. Kegiatan

ini berupa pelatihan dan pendampingan merencanakan dan melakukan PTK.

Berdasarkan wawancara tersebut juga diperoleh informasi, guru-guru sangat mengharapkan kegiatan PkM seperti ini agar bisa dilakukan secara berkesinambungan karena menurut mereka para guru di daerah ini sangat memerlukan bantuan berupa pelatihan dan pendampingan PTK yang nantinya bisa dilanjutkan dengan kegiatan penulisan artikel hasil penelitian. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengubah *mindset* para guru di sekolah tersebut agar mau melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif dan inovatif. Di samping itu, agar para guru khususnya dalam mengajar mau melakukan inovasi-inovasi sebagai bagian dari tugas profesionalismenya. PTK yang dilaksanakan oleh para guru nantinya, diharapkan dapat memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Mencermati hal di atas perlu kiranya dilakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan tentang PTK. Lebih lanjut diharapkan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, para guru mampu merancang dan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Selanjutnya bisa membuat laporan penelitian dan artikel yang siap diterbitkan di jurnal nasional. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah pokok yang akan dipecahkan melalui kegiatan PkM ini adalah “Bagaimana memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang PTK, sehingga para guru mempunyai kompetensi untuk melakukan PTK.

Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris Classroom Action Research, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut (Mahmud dan Priatna, 2008; Mu`alimin dan Cahyadi, 2014). Secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melakukan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu,

serta memperbaiki kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, PTK dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahap yakni: merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan merefleksi.

Setelah dilakukan refleksi atau perenungan yang mencakup analisis, sintesis dan penilaian terhadap hasil pengamatan terhadap proses serta hasil tindakan tadi, biasanya muncul permasalahan atau pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian, sehingga pada gilirannya perlu dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang, serta diikuti pula dengan refleksi ulang. Tahapan-tahapan ini terus berulang, sampai sesuatu permasalahan dianggap teratasi (Tim Pelatihan Proyek PGSM:1999). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. PTK dilaksanakan demi perbaikan dan/atau peningkatan praktek pembelajaran secara berkesinambungan yang pada dasarnya melekat pada penunaian misi profesional kependidikan yang diemban oleh guru. PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan layanan kependidikan yang harus diselenggarakannya dalam konteks pembelajaran di kelas. McNiff (1992) menegaskan bahwa dasar utama bagi dilaksanakan PTK adalah untuk perbaikan proses pembelajaran khususnya, implementasi program sekolah umumnya.

Jika tujuan utama PTK adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani pembelajaran, bagaimana tujuan itu dapat dicapai. Tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis keadaan, lalu kemudian mencoba secara sistematis berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas dan/atau implementasi program sekolah. Dengan kata lain, dilakukan perencanaan tindakan alternatif oleh guru, kemudian dicobakan, dan dievaluasi efektivitasnya dalam memecahkan persoalan pembelajaran yang sedang dihadapi oleh guru. Borg (1986)

menyebutkan secara eksplisit bahwa tujuan utama dalam PTK adalah pengembangan keterampilan guru yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran aktual yang dihadapi di kelas. Pelaksanaan PTK mewujudkan proses latihan dalam jabatan yang unik karena 3 alasan yaitu: (1) kebutuhan pelaksanaan tumbuh dari guru sendiri selama proses PTK itu berlangsung, (2) proses pelatihan terjadi secara *hands-on*, tidak dalam situasi artifisial, dan (3) apabila dilaksanakan secara benar, kegiatan perbaikan ini didukung oleh lingkungan. Jika perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam konteks pembelajaran dapat terwujud berkat diadakannya PTK, ada tujuan penyerta yang juga dapat dicapai sekaligus dalam penelitian itu, yakni tumbuhnya budaya meneliti di kalangan guru.

Agar PTK tidak lepas dari tujuannya, maka sebelum seorang guru mulai merancang dan melaksanakan PTK, perlu memperhatikan prinsip-prinsip PTK. Hopkins (1993) menyebutkan 6 prinsip penting yang mesti diperhatikan bila guru melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai berikut. (1) Pekerjaan utama guru adalah mengajar, maka pelaksanaan penelitian yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan pembelajaran. (2) Teknik pengumpulan data jangan sampai banyak menyita waktu, sehingga tugas utama guru tidak terbengkalai. (3) Metodologi yang digunakan cukup reliabel, yang memungkinkan guru merumuskan hipotesis dengan meyakinkan dan mengembangkan strategi yang sesuai dengan masalah dan kondisi kelasnya. (4) Masalah yang diangkat hendaknya merupakan masalah yang dihadapi guru sendiri dan benar-benar merupakan masalah yang dapat dipecahkan melalui PTK oleh guru itu sendiri. (5) Harus memperhatikan etika penelitian dan rambu-rambu yang berlaku umum seperti, yang diteliti harus dihormati kerahasiaannya, membuat laporan hasil dan sebagainya. (6) Kegiatan penelitian pada dasarnya harus merupakan gerakan yang berkelanjutan karena cakupan peningkatan

dan pengembangan sepanjang waktu menjadi tantangan.

Bertumbuhnya budaya meneliti yang merupakan dampak bawaan dari pelaksanaan PTK secara berkesinambungan, maka banyak kemanfaatan yang dapat dipetik yang secara keseluruhan dapat diberi label inovasi pendidikan karena para guru itu semakin diberdayakan untuk mengambil berbagai prakarsa profesional secara semakin mandiri. Dengan kata lain, prakarsa untuk melakukan inovasi hanya mungkin secara spontan muncul karena sebagai ujung tombak pelaksana lapangan, para guru semakin memiliki kemandirian yang ditopang oleh rasa percaya diri sehingga menjadi cenderung lebih berani mengambil resiko dengan mencoba hal-hal yang baru yang patut diduga dapat membawa perbaikan. Pada gilirannya, rasa percaya diri tersebut tumbuh apabila guru memiliki semakin banyak pengetahuan yang dibangunnya sendiri, memiliki teori yang dikembangkannya berdasarkan pengalaman. Di pihak lain, prakarsa untuk selalu mencoba hal-hal baru itu terjadi karena sebagai pekerjaan profesional, guru tidak mudah berpuas diri dengan rutinitas, melainkan selalu dipacu oleh dorongan untuk berbuat lebih baik. Dengan kata lain, sebagai pekerja profesional guru selalu berusaha meraih lebih tinggi dari yang sekarang telah diraihinya sehingga terbukalah peluang untuk tertampalnya kinerja yang meningkat secara berkesinambungan.

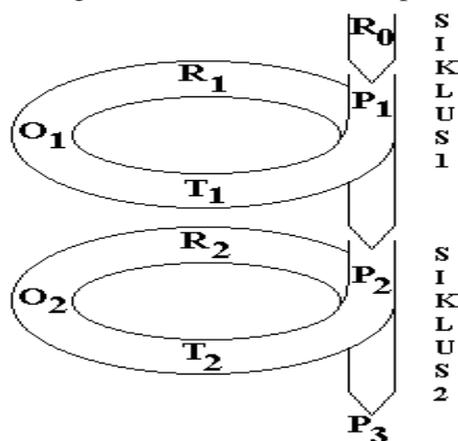
Sebagaimana dikemukakan oleh Rapoport (dalam Tim pelatihan proyek PGSM, 1999), penelitian tindakan bertolak dari kepedulian terhadap pemecahan persoalan-persoalan praktis yang dihadapi oleh manusia dalam pekerjaannya sehari-hari. Dalam pada itu, hanya inovasi yang tumbuh dari bawah seperti inilah yang benar-benar berangkat dari realitas permasalahan yang dihayati oleh guru di kelas dan/atau di sekolah, bukan yang diinstruksikan dari atas.

Bentuk lain dari inovasi pendidikan berkenaan dengan pengembangan kurikulum, dalam hal ini, PTK juga dapat dimanfaatkan secara efektif oleh guru untuk keperluan pengembangan kurikulum dalam arti luas. Dengan kata lain sebagai pengajar

guru juga harus bertanggung jawab terhadap pengembangan kurikulum pada tingkat kelas, PTK akan sangat bermanfaat jika hasilnya digunakan sebagai salah satu sumber masukan. Sebagaimana dikemukakan oleh Elliott (dalam Tim pelatihan proyek PGSM, 1999), proses reformasi kurikulum secara teoritik tidak bersifat netral. Sebaliknya, proses itu akan dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang saling berhubungan mengenai hakekat pendidikan, pengetahuan, dan pengajaran yang dihayati di lapangan. PTK dapat membantu guru untuk lebih dapat

memahami hakekat pendidikan tersebut secara empirik, dan bukan hanya sekedar bersumber dari pemahaman yang bersifat teoritik (Salim et al, 2015). Akhirnya, inovasi pembelajaran yang tumbuh dari bawah itu dengan sendirinya akan jauh lebih efektif jika dibandingkan dengan yang dilakukan melalui penataran- penataran untuk tujuan serupa.

Secara lebih rinci, prosedur berdaur pelaksanaan PTK itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Desain Penelitian

Keterangan :

R0 = Refleksi awal (perenungan)

P1 = Perencanaan 1

T1 = Tindakan 1

O1 = Observasi 1

R1 = Refleksi 1

P2 = Perencanaan 2

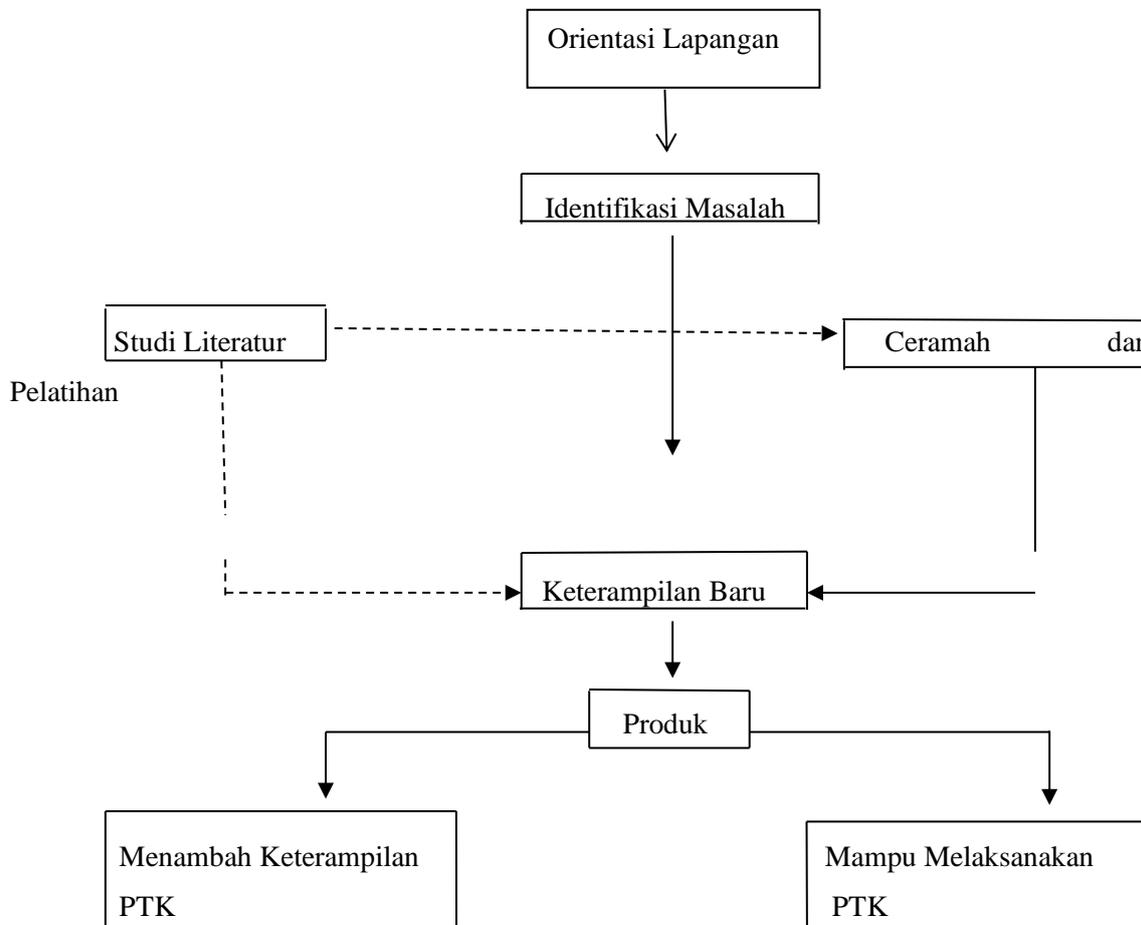
T2 = Tindakan 2

O2 = Observasi 2

R2 = Refleksi 2

METODE PELAKSANAAN

Secara skematis kerangka pemecahan masalah yang dikembangkan disajikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2: Alur Kerja Pemecahan Masalah

Mengacu pada gambar 2, kerangka pemecahan masalah yang dikembangkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru-guru SDN 2 Tusan, dapat dideskripsikan sebagai berikut. Kegiatan diawali dengan orientasi lapangan oleh tim pelaksana. Masalah yang ada di lapangan kemudian diidentifikasi sehingga ditemukan ada masalah yang perlu mendapatkan penanganan yaitu guru kurang memahami tentang PTK, yang merupakan salah satu faktor penyebab kualitas proses pembelajaran kurang maksimal dan menghambat guru-guru untuk naik pangkat. Setelah itu dilakukan pengkajian pustaka, ditemukan alternatif untuk pemecahan masalah yaitu melalui pelatihan dan pendampingan tentang PTK.

Khalayak sasaran strategis yang dilibatkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para guru SDN 2 Tusan Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung sebanyak 9 orang. Agar para peserta pelatihan memiliki pemahaman yang memadai tentang bagaimana melakukan Penelitian Tindakan Kelas, maka metode yang dipilih untuk mencapai tujuan ini adalah presentasi dari fasilitator yang dilanjutkan dengan tanya jawab, diskusi dan kerja kelompok menyusun proposal PTK. Selanjutnya, agar para peserta memiliki kemampuan dan keterampilan melakukan Penelitian Tindakan Kelas, maka langkah selanjutnya adalah: (1)

memberikan contoh implementasi Penelitian Tindakan Kelas, (2) kerja kelompok merancang proposal Penelitian Tindakan Kelas, (3) mempresentasikan hasil kerja kelompok, dan pendampingan di Sekolah. Untuk mengetahui tercapainya tujuan dari kegiatan ini, maka dilakukan evaluasi pada akhir kegiatan. Indikator yang digunakan sebagai kriteria keberhasilan program ini adalah kemampuan merancang proposal PTK, dinilai dari hasil rancangan proposal Penelitian Tindakan Kelas yang dihasilkan peserta.

HASIL DAN PEMBEHASAN

Materi pelatihan seperti tabel 1.

Tabel 1: Materi Pelatihan

No	Materi
1	Karakteristik PTK
2	Fungsi PTK
3	Manfaat PTK
4	Prinsip-prinsip PTK
5	Kelebihan PTK
6	Kelemahan PTK
7	Desain PTK
8	Tahapan PTK
9	Contoh-contoh PTK
10	Sistematika proposal dan laporan PTK

Pelatihan dan pendampingan penelitian tindakan kelas (PTK) bagi guru-guru SDN 2 Tusan kecamatan Banjarangkan kabupaten Klungkung, dilaksanakan tanggal 22 dan 23 Juli 2023. Kegiatan dimulai pukul 08.30 dan berakhir pukul 16.00 WITA. Kegiatan PkM ini dilaksanakan di SDN 2 Tusan kecamatan Banjarangkan. Pelaksan PkM mengundang 9 orang guru SDN 2 Tusan dan 3 orang guru SDN di luar SDN 2 Tusan, kecamatan Banjarangkan. Sepuluh orang guru hadir dan 2 orang guru tidak hadir dalam pelatihan PkM karena ada tugas yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa respon guru-guru dan sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan PkM sangat positif.

Beberapa photo dalam kegiatan ini seperti di bawah ini.



Hasil yang dicapai dalam kegiatan PkM ini adalah seperti Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Nilai Draf Proposal PTK

Kode Guru	Nilai
1	83
2	83
3	83
4	83
5	84
6	84
7	84
8	84
9	80
10	80
11	80
12	80

Berdasarkan Tabel 2 nilai rata-rata kemampuan guru-guru merancang proposal PTK 82,3 dengan kategori baik.

Berdasarkan capaian di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pelatihan dan pendampingan PTK cukup berhasil. Respon peserta sangat positif, ini terlihat dari peserta sangat antusias mengikuti pelatihan dan banyak muncul pertanyaan saat diskusi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta diantaranya: 1) Apa hasil PTK dapat digeneralisasi untuk kelas yang lain, 2) Apa kelemahan PTK dibandingkan dengan penelitian eksperimen?, dan (3) Apa yang harus dilakukan jika pada siklus terakhir kriteria keberhasilan belum tercapai, dll. Semua pertanyaan yang diajukan peserta dijawab tuntas oleh tim pelaksana PkM. Setelah ceramah dan diskusi dilanjutkan dengan kegiatan menyusun proposal PTK yang dilakukan berkelompok. Peserta dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing terdiri dari 4 orang peserta. Pada awalnya peserta mengalami kesulitan untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, tetapi dengan arahan

tim pelaksana kesulitan dapat diatasi. Setelah kerja kelompok, masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan draf proposal PTK yang dihasilkan. Peserta yang lain diberi kesempatan untuk memberi masukan. Pelaksana memberikan masukan dan saran untuk penyempurnaan draf proposal. Selanjutnya dilakukan pendampingan untuk menyempurnakan draf proposal yang dihasilkan pada saat pelatihan. Untuk mengetahui keberhasilan dari pemecahan masalah yang dipilih, dilakukan penilaian dari proposal PTK yang dirancang peserta secara berkelompok.

Yang menjadi sasaran dalam kegiatan PkM ini adalah Guru-guru SDN 2 Tusan di Kecamatan Banjarangkan sebanyak 12 orang. Sebanyak 10 orang hadir mengikuti kegiatan dan 2 orang tidak hadir karena ada tugas yang lain. Hal ini memberikan indikasi bahwa kegiatan semacam ini sangat diperlukan oleh para guru untuk meningkatkan profesionalisme mereka. Selama mengikuti pelatihan para peserta sangat antusias, ini tercermin dari banyaknya pertanyaan dan permasalahan yang

diajukan para peserta dalam diskusi. Para peserta sangat serius di dalam bekerja kelompok, ini terbukti dengan waktu yang relatif singkat setiap kelompok sudah menghasilkan proposal lumayan bagus, dengan nilai rata-rata 82,33 dengan kategori baik.

Guru-guru sangat menyadari betapa pentingnya mereka melakukan penelitian tindakan kelas. Dengan melakukan PTK mereka akan dapat secara terus menerus meningkatkan kualitas pembelajaran, menghasilkan laporan penelitian, dan membuat artikel yang bisa diterbitkan pada jurnal. Jika kualitas pembelajaran semakin meningkat, siswa akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Hal ini akan membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, yang pada akhirnya bermuara pada hasil belajar siswa. Dilain sisi, laporan penelitian dan artikel yang sudah terbit pada jurnal bisa digunakan untuk naik pangkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta, beberapa harapan yang disampaikan oleh peserta pelatihan: pertama, frekuensi kegiatan ditambah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang PTK, serta dilaksanakan secara berkesinambungan; kedua, Lembaga juga agar mengupayakan sumber pendanaan, sehingga peserta bisa tetap tidak dipungut biaya; ketiga, kegiatan PkM ini jumlah pesertanya diperbanyak; dan keempat, mohon disediakan waktu pelatihan dan pendampingan lebih lama agar dapat melakukan pelatihan lebih intensif

Dampak dari kegiatan ini, dengan meningkat pengetahuan dan keterampilan guru-guru tentang PTK akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Disamping itu kesulitan guru-guru untuk kenaikan pangkat pada aspek penelitian dan karya ilmiah bisa teratasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, simpulan yang dapat diambil dari hasil kegiatan PkM ini adalah sebagai berikut.

1. Para guru menyadari betapa pentingnya meningkatkan profesionalisme secara berkelanjutan.
2. Pelatihan dan pendampingan PTK dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta tentang PTK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S. et al. (1995). *Penelitian Praktis untuk Perbaikan Pengajaran*. Jakarta: Dikti Depdikbud
- Departemen Pendidikan Nasional dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2007. *Panduan Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru dalam Jabatan Guru Tahun 2007*
- Hopkins, D. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. 2th ed. Buckingham: Open University Press.
- Mahmud, M. dan T. Priatna. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Tsabita.
- Mu`alimin dan R.A.H.Cahyadi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktek*. Pasuruan: Ganding
- Pendidikan Nasional dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2007. *Pedoman Sertifikasi Guru dalam Jabatan Guru*
- Salim, H., R.K.S. Isran, Haidir. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Tim Pelatihan Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003. Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Sisdiknas).
- Usman, U.M. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Pt. Remaja Rosdak